

## **Aktivitas Mubaligh Syeikh Abdul Manaf Dalam Penyebaran Agama Islam Di Kawasan Bandung Raya Pada Abad Ke 17-18 M**

**Febri Nugraha**

Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[nugrahafebri688@gmail.com](mailto:nugrahafebri688@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines how the activities of Mubaligh Syeikh Abdul Manaf in the Spread of Islam in the Greater Bandung Area in the 17th-18th Century AD. This research aims to examine the spread of Islam in the Greater Bandung area by Syeikh Abdul Manaf, Mahmud Village, and Cultural Heritage of Syeikh Abdul Manaf. The process of collecting sources was carried out by searching for various books, journals, theses, articles and interviews with key caretakers in Mahmud Village. The method used in this research is to use qualitative methods that are descriptive analysis. Syeikh Abdul Manaf spread his Islam throughout West Java, namely through his students who were scattered to various districts or cities in West Java, for the dissemination carried out by Syeikh Abdul Manaf, namely through various ways, especially through Islamic da'wah. Syeikh Abdul Manaf was the first spreader of Islam in the Bandung Raya area (priangan) in the 17th to 18th century AD. In spreading Islam in the Bandung area and its surroundings, Syeikh Abdul Manaf was assisted by two students, namely Eyang Agung Zaenal Arif and Eyang Abdullah Gedug. It can be concluded, the results of this study indicate that the activities of Syeikh Abdul Manaf in spreading Islam, especially in the Greater Bandung area in the 17-18 century AD were using various methods, especially the Islamic Da'wah method.*

**Keywords:** *Islam, Bandung Raya, Da'wah, West Java*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad ke-20 M. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya. Dalam proses pengumpulan sumber penulis melakukan wawancara seputar Biografi Pendiri Masjid Baiturrokhmah (KH. Usman Dhomiri), Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrokhmah Cimahi, serta Perjuangan Menyebarkan Ajaran Islam Beserta Tarekatnya, dengan cicit dari K.H. Usman Dhomiri. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian secara online, yang berhasil dikumpulkan yaitu berupa ebook, jurnal, skripsi, serta website yang kredibel. Penelitian ini menggunakan Metode Sejarah, yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Syekh Usman Dhomiri adalah seorang ulama tarekat dan pejuang kemerdekaan Indonesia serta penyebar agama Islam di Cimahi, beliau lahir pada tahun 1870 di Hadratut Maut Yaman. Syekh Usman Dhomiri merupakan orang yang bijaksana dan berilmu, beliau melakukan syi'ar Islam melalui tarekat tjaniyah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa K.H. Usman Dhomiri berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta Tarekat nya di Cimahi, bahkan sampai ke beberapa daerah lain di Jawa Barat. K.H. Usman Dhomiri memperlihatkan bahwa kepemimpinannya bermanfaat bagi masyarakat.

**Kata kunci:** *K.H. usman Dhomiri, Masjid Baiturrokhmah, Cimahi*

## **Pendahuluan**

Kawasan Bandung Raya, merupakan Kawasan yang meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang. Dahulu kawasan ini disebut juga Priangan (Priangan Tengah). Wilayah ini merupakan wilayah yang cukup subur dikarenakan daerah ini merupakan daerah vulkanis yang terbentuk karena disebabkan banyaknya gunung berapi yang memiliki ketinggian rata-rata yaitu 1.800 hingga 3.000 m di atas permukaan laut.<sup>1</sup>

Syeikh Abdul Manaf atau sering disebut Eyang Dalem Mahmud merupakan seorang Mubaligh yang menyebarkan Agama Islam di Tanah Sunda, beliau hidup pada abad peralihan yaitu pada abad ke 17 sampai 18 M, yang diperkirakan antara tahun 1650-1725. Beliau adalah salah satu waliyullah yang telah melakukan penyebaran agama Islam di Jawa Barat, khususnya di kawasan Bandung Raya pada abad ke 17 sampai 18 M. Mengenai tempat asal beliau, terdapat dua versi: yang pertama beliau merupakan keturunan Cirebon, dan yang kedua keturunan dari Kerajaan Mataram. Sepertinya, dari Mataram pergi ke Cirebon lalu pergi lagi ke Bandung. Akan tetapi jika dilihat dari leluhurnya, beliau merupakan orang keturunan Sunda. Namun, jika dilihat dari namanya, beliau bukan orang Sunda. Bukti bahwa beliau adalah ulama yang berpengaruh karena pusara nya yang dianggap keramat dan saat ini masih sering diziarahi oleh orang-orang.<sup>2</sup>

Menurut H. Nuron, datangnya Syeikh Abdul Manaf tidak diketahui pasti, namun kata sesepuh-sesepuh yaitu sekitar tahun 1.600an, pergi kesini untuk menyebarkan islam di daerah Jawa Barat, khususnya di kawasan bandung Raya, yang dimulai di daerah Mahmud (Bandung). Untuk menyebarkan islam nya se Jawa Barat, yaitu melalui murid-muridnya yang tersebar ke berbagai kabupaten atau kota di Jawa Barat, untuk penyebaran yang dilakukan Syekh Abdul Manaf yaitu melalui berbagai cara, khususnya melalui dakwah-dakwah islamiyah.<sup>3</sup> Dakwah menjadi metode yang cukup efektif dalam menyebarluaskan semangat Islamisasi dan pengembangan Islam, diluar dari referensi yang diberikan al-Qur'an, dakwah menjadi hal yang paling vital dalam menyongsong perkembangan Islam di suatu wilayah. Kata dakwah sendiri berasal dari kata da'aa, yad'u, da'watan yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Dimana dakwah merupakan sebuah sikap dan usaha yang dilakukan untuk mengajak dan menyeru manusia kearah yang lebih baik, terutama kepada ajaran Islam.<sup>4</sup> Syekh Abdul Manaf menyebarkan Islam hingga beliau wafat, namun sampai sekarang penyebaran Islam masih dilakukan oleh keturunan-keturunannya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998). Hal. 29-30

<sup>2</sup> Moeflich Hasbullah, "Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda Di Bandung Selatan Abad Ke-17/18 Yang Meninggalkan Kampung Ziarah Yang Unik," 2011. Hal. 1

<sup>3</sup> Wawancara H. Nuron (65), Selaku Sesepuh di Kampung Adat Mahmud, 14 November 2020, Di Kampung Adat Mahmud

<sup>4</sup> Hendro Kartika dan Ajid Thohir "Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2020), hal..95.

<sup>5</sup> Wawancara H. Nuron (65), Selaku Sesepuh di Kampung Adat Mahmud, 14 November 2020, Di Kampung Adat Mahmud

Menurut pembicaraan yang turun-temurun, telah dikisahkan oleh Raden Haji Mangkurat Natapradja, yang merupakan seorang Lurah Desa Babakan Ciparay pada tahun 1915-1950 merupakan generasi ke 9 dari Syeikh Abdul Manaf, ketika itu bupati bernama Dalem Dipati Agung Suriadinata. Beliau memiliki putra yang diberi nama Dalem Nayadirga. Nayadirga merupakan ayah dari Syeikh Abdul Manaf atau sering disebut Eyang Dalem Mahmud.<sup>6</sup> Syeikh Abdul Manaf adalah keturunan yang ke tujuh dari kerajaan Mataram.

Jalur silsilah dari Raja Mataram hingga ke Syeikh Abdul Manaf adalah:

Eyang Kanjeng Sulton Mataram

Eyang Abdurrahman

Eyang pangeran Atas Angin

Eyang Kanjeng Dipati Ukur Agung

Eyang Raden Wangsanata

Eyang Dalem Nayasari

Eyang Dalem Nayadirga

Syeikh Abdul Manaf.<sup>7</sup>

Syeikh Abdul Manaf selain merupakan keturunan Mataram, beliau juga merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Jalur silsilahnya yakni:

Syekh Syarif Hidayatullah

Eyang Kanjeng Syekh Abdurrahman

Eyang Pangeran Atas Angin

Eyang Dipati Ukur satu

Eyang Dipati Ukur dua

Eyang Dipati Ukur tiga

Eyang Nayasari

Eyang Setak Dulang

Eyang Nayadirga

Syeikh Abdul Manaf.<sup>8</sup>

Setelah beliau wafat, Syeikh Abdul Manaf meninggalkan suatu kampung yang bernama Kampung Mahmud yang terdapat di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih. Kampung adat ini terletak di daerah pinggiran Sungai Citarum, yang melintasi wilayah Bandung Selatan. Karena daerahnya di kelilingi sungai, menjadikan Kampung Mahmud eksklusif, yang komunikasi sehari-hari masyarakatnya agak tertutup terhadap dunia luar, maka dalam jangka waktu yang lumayan lama keaslian dari tradisinya masih tetap terjaga. Keunikan yang ada di kampung ini adalah, banyak

---

<sup>6</sup> Moeflich Hasbullah “Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda Di Bandung Selatan Abad Ke-17/18 Yang Meninggalkan Kampung Ziarah Yang Unik.” 2011. Hal. 1

<sup>7</sup> Afghoni dan Ade Slamet “Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud),” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): hal. 18–19.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 19

rumah di wilayah Mahmud berbentuk sama yaitu rumah panggung, di Kampung ini terdapat juga larangan menggunakan kaca, menggali sumur dan rumah yang ditembok. Selain itu, juga tidak diperbolehkan memutar musik dan memelihara binatang. Tetapi, aturan-aturan adat ini sekarang telah banyak dilanggar. Kondisi mulai banyak yang berubah.<sup>9</sup>

## **Metodologi Penelitian**

Metode yang telah digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan statistik, tapi melakukan pengumpulan data, analisis, yang setelahnya diinterpretasikan. Biasanya berkaitan dengan masalah sosial dan manusia yang memiliki sifat interdisiplin, fokus pada multi method, naturalistik, dan interpelatif (ketika pengumpulan data, paradigm, dan interpretasi).<sup>10</sup> Penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk mengetahui mengenai Aktivitas Syeikh Abdul Manaf ketika melakukan penyebaran Agama Islam di Kawasan Bandung Raya Pada Abad Ke 17-18 M. Adapun langkah-langkah penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Kata “Heuristik” berasal dari kata Yunani kuno “heuriskein” yang berarti “untuk menemukan”. Dinamakan demikian karena penyelidikan heuristik adalah proses yang sangat menuntut yang melibatkan komitmen dan disiplin diri dalam proses pencarian dari refleksi diri secara teliti, dan pada akhirnya menyerahkan diri pada proses yang terjadi (Hiles, 2001).<sup>11</sup> Dalam tahap ini penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber yang mengenai topik kajian yang akan dibahas, adapun sumber-sumber yang ditemukan, yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya berupa buku, jurnal, skripsi dan sumber wawancara yang dilakukan dengan cara mendatangi juru kunci di tempat dimana tokoh tersebut pertama kali beraktivitas menyebarkan Agama Islam.

### **2. Kritik**

Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi sehingga akan diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan kritik yang bertujuan untuk mengetahui keaslian atau orisinalitas dari suatu referensi atau sumber. Jadi, kritik eksternal bersifat fisik, dan bukan dari isi sumber-sumber tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis diantaranya dengan melihat jenis kertas, jenis

---

<sup>9</sup> Moeflich Hasbullah, “Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda Di Bandung Selatan Abad Ke-17/18 Yang Meninggalkan Kampung Ziarah Yang Unik.”. 2011. Hal. 1

<sup>10</sup> Johan Setiawan dan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif, CV . Jejak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018). Hal. 9

<sup>11</sup> Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019). Hal. 188

tulisan, dan jenis hurufnya. Kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap keaslian data melalui triangulasi data terhadap sumber-sumber yang didapat.

Kritik internal merupakan kritik pada isi referensi atau sumber yang ditunjukkan pada kredibilitas sumber. Kritik internal dilakukan sesudah kritik eksternal terselesaikan, menentukan bahwa dokumen yang diperoleh adalah dokumen yang diperlukan, dengan kata lain kritik ini berarti pengujian terhadap keshahihan isi atau informasi dari sebuah sumber. Tujuan dari kedua kritik ini adalah agar dalam penelitian, sumber-sumber yang telah didapatkan tidak begitu saja diterima.<sup>12</sup>

Penulis dalam tahap ini menyeleksi sumber-sumber yang telah di dapat mengenai Aktivitas Mubaligh Syeikh Abdul Manaf dalam Penyebaran Agama Islam di Kawasan Bandung Raya Pada Abad ke 17-18 M, yang dilakukan melalui cara kritik eksternal dan kritik internal, setelah itu penulis membagi sumber-sumber yang telah di dapat ke dalam dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### **3. Interpretasi**

Tahap metode penelitian selanjutnya adalah tahap interpretasi, interpretasi merupakan penafsiran data atau sering disebut analisis sejarah, merupakan penyatuan atas beberapa fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini adalah, untuk melakukan sintesis dari beberapa fakta yang telah didapatkan sebelumnya dari berbagai sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori diurutkanlah fakta itu kedalam suatu interpretasi secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini, penulis melakukan interpretasi pada sumber-sumber yang telah didapatkan, mengenai Aktivitas Mubaligh Syeikh Abdul Manaf dalam Penyebaran Agama Islam di Kawasan Bandung Raya Pada Abad ke 17-18 M, baik sumber primer, ataupun sumber sekunder. Dengan cara mengaitkan satu sama lain sumber-sumber yang telah ditemukan agar menjadi suatu kesatuan yang masuk akal.

### **4. Historiografi**

Tahap yang terakhir yaitu historiografi, historiografi adalah hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah. Historiografi secara harfiah bisa disimpulkan sebagai sejarah penulisan sejarah. Hal ini berarti historiografi merupakan hasil penulisan dari suatu peristiwa sejarah.<sup>14</sup> Setelah melewati tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, penulis mengurutkan sumber-sumber yang telah ditemukan agar tersusun, mulai dari awal mula Syeikh Abdul Manaf menyebarkan Agama Islam hingga beliau wafat, tempat beliau di makamkan, serta warisan budaya dari Syeikh Abdul Manaf

## **Hasil dan Pembahasan**

---

<sup>12</sup> Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku Di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018). Hal. 19

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal. 107

<sup>14</sup> Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsep Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam* (Jakarta: Pramedia Group, 2018). Hal. 61

### **A. Penyebaran Agama Islam di Kawasan Bandung Raya oleh Syeikh Abdul Manaf**

Jika melihat nama Syeikh Abdul Manaf, sangat jelas beliau merupakan orang yang memeluk Agama Islam. Sebagai seorang dari keturunan wali, beliau memiliki derajat keislaman yang tidak dapat diragukan lagi. Syekh Abdul Manaf juga bertasawuf dengan cara menjauh dari semua kemewahan yang memiliki sifat duniawi, dan sangat cinta kesederhanaan didalam hidupnya.<sup>15</sup> Menurut cerita, Syeikh Abdul Manaf merupakan orang pertama yang menyebarkan islam di kawasan Bandung Raya (priangan) pada abad ke 17 hingga 18 M. Ketika Syeikh Abdul Manaf melakukan penyebaran Agama Islam di kawasan Bandung dan sekitarnya, Syeikh Abdul Manaf dibantu oleh dua orang murid, yang bernama Eyang Agung Zaenal Arif dan Eyang Abdullah Gedug. Syeikh Abdul Manaf juga telah mendirikan pesantren yang bernama al-Mahmudiyah salafiyah.<sup>16</sup>

Eyang Agung Zainal Arif merupakan putra dari Eyang Asmadin, dan merupakan keturunan keempat dari Syeikh Abdul Muhyi yang berasal dari pamijahan, Karang Nunggal, Tasikmalaya. Ketika menjalani tugasnya, beliau diberikan instruksi oleh Syeikh Abdul Manaf agar bertapa di tiga puluh tiga gunung di sekitar kawasan Kampung Mahmud selama tiga puluh tiga tahun, dan setelahnya bersama melakukan peyebaran agama Islam di daerah Jawa Barat.

Setelah cukup lama mengikuti ajaran Syeikh Abdul Manaf, terlihat bahwa Zainal Arif merupakan murid yang pandai, cerdas dan cekatan ketika menerima ajaran yang diberikan. Dan karena Zainal Arif memperlihatkan kesetiaannya sebagai murid Syeikh Abdul Manaf, Zainal Arif pada akhirnya dinikahkan dengan salah satu keturunan Syeikh Abdul Manaf dan setelah itu diberi gelar Eyang Agung. Zainal Arif yang sudah menjadi menantu Syeikh Abdul Manaf kemudian memiliki pengaruh dan berkembang menjadi “Eyang kedua”. Syeikh Abdul Manaf diperkirakan wafat tahun 1725.<sup>17</sup> Sementara Syeikh Eyang Abdullah Gedug di ajari secara langsung oleh Syeikh Abdul Manaf sendiri. Dari ketiga orang tersebut, ajaran Islam kemudian meluas di kawasan Bandung dan sekitarnya.<sup>18</sup> Ketika melakukan penyebaran Agama Islam, Syekh Abdul Manaf menggunakan metode dakwah dan pendidikan pesantren.

Sebelum Syeikh Abdul manaf melakukan penyebaran Agama Islam di Jawa Barat, Syeikh Abdul Manaf telah lama pergi meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di Mekah. Pada suatu masa beliau mengambil keputusan bahwa akan pulang kembali ke tanah airnya. Meski beliau belum menginjakkan kaki di tanah airnya, beliau telah merasakan suatu firasat bahwa tanah airnya akan dijajah oleh bangsa asing (Belanda). Oleh karenanya, sebelum kembali ke tanah airnya, beliau

---

<sup>15</sup> Suciati, “Makna Simbol Artepak Dan Upacara Adat Di Lingkungan Kampung Mahmud Kota Bandung,” *Jurnal FPTK UPI*, n.d., 3.

<sup>16</sup> Afghoni dan Ade Slamet, “Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud).” *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): Hal. 19

<sup>17</sup> Moeflich Hasbullah, “Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda Di Bandung Selatan Abad Ke-17/18 Yang Meninggalkan Kampung Ziarah Yang Unik.” Hal. 2

<sup>18</sup> Rizal Saputra, “Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf,” *Skripsi* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016). Hal. 4

berdoa dengan sangat Khusyuk di suatu tempat yang bernama Gubah Mahmud. Gubah ini lokasinya tidak jauh dari Masjidil Haram. Di dalam doanya beliau meminta petunjuk agar bisa kembali ke negerinya dengan aman yaitu ke tempat yang sulit ditemukan oleh bangsa asing yang sedang menjajah tersebut. Kemudian petunjuk yang dipercaya sebagai ilham ini, memberikan isyarat bahwa beliau akan tinggal di daerah rawa. Setelah merasa sangat yakin dengan ilham yang telah diterimanya, beliau pulang ke tanah airnya sembari membawa segenggam tanah “karomah” atau tanah haram dari Mekah.

Sesuai dengan petunjuk yang diterimanya di Gubah Mahmud, beliau segera mencari rawa.<sup>19</sup> Pencarian akhirnya selesai ketika ditemukan lahan berupa rawa yang terletak di dekat aliran Sungai Citarum. Kemudian rawa ini di urug, karena akan dijadikan sebuah perkampungan. Di tempat ini pula, beliau mengubur tanah “karomah” atau tanah haram yang dibawa dari Mekah. lalu lahan yang semulanya rawa tersebut, diubah menjadi lahan yang bisa di huni untuk dijadikan sebuah perkampungan. Satu persatu rumah didirikan hingga terbentuk sebuah perkampung. Dikarenakan tanah rawa yang tidak stabil, maka terdapat ketentuan tidak diperbolehkannya mendirikan rumah bertembok (bata) dan memiliki kaca, serta membuat sumur. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat memanfaatkan air dari Sungai Citarum. Kampung ini lalu diberi nama Mahmud, yaitu nama yang sama dengan tempat Syeikh Abdul Manaf berdoa ketika sedang berada di Mekah, yakni Gubah Mahmud.<sup>20</sup> Kampung Mahmud menjadi tempat pusat penyebaran agama Islam di wilayah Bandung Raya. Menurut bapak H. Syafi’i, nama Mahmud berasal dari kata al-Mahmudiyah, yang berarti terpuji, tersohor dan terhormat.<sup>21</sup>

Syeikh Abdul Manaf memiliki 7 generasi penerus hingga sekarang ini, yaitu:

1. Eyang Sutrajaya
2. Eyang Inu
3. Eyang Mahmud Iyan
4. Eyang Aslim
5. Eyang Kiai H. Zaenal Abidin
6. Kiai H. Muhamad Madar
7. H. Amin.

Setelah Syeikh Abdul Manaf meninggal dunia, Syeikh Abdul Manaf dikuburkan di Kampung Mahmud, yang merupakan kampung yang didirikannya. Makamnya masih terjaga dan terpelihara sampai sekarang, bahkan dikeramatkan oleh anak cucu keturunan masyarakat Kampung Mahmud. Dan saat ini makam Syeikh Abdul Manaf lebih banyak dikenal sebagai Makom Mahmud, sebagaimana tulisan yang terpampang di pintu masuk Kampung Mahmud. Setelah beliau wafat, tampuk kepemimpinan Kampung Mahmud dilanjutkan oleh anak-anaknya. jika terdapat

---

<sup>19</sup> Rosyadi, “Komunitas Adat Kampung Mahmud Di Tengah Arus Perubahan,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (2011): 338–39.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 338-339

<sup>21</sup> Afghoni dan Ade Slamet, “Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud).” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018). Hal. 19

anakanaknya yang tidak menjadi ketua adat, biasanya mereka memiliki peran menjadi tokoh agama.<sup>22</sup>

## **B. Kampung Mahmud**



Gambar 1 Jalan Masuk Menuju Kampung Mahmud (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berbicara mengenai Kampung Mahmud, dan peranannya di masa lalu tidak bisa terlepas dari nama seorang mubaligh, yaitu Syeikh Abdul Manaf. Masyarakat menyebut beliau sebagai waliyullah. Syeikh Abdul Manaf merupakan putra dari Eyang Dalem Nayadirga (dikuburkan di Sentak Dulang, Ujungberung) dan juga merupakan keturunan ketujuh dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati). Di Kampung Mahmud tidak diperbolehkan adanya suara alat musik, bedug dan pemeliharaan hewan seperti kambing dan angsa. Lokasi yang dekat dengan sungai Citarum ini ternyata merupakan pilihan tempat yang strategis bagi Syekh Abdul Manaf ditengah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda ini. Dahulunya Kampung Mahmud merupakan sebuah rawa yang yang sangat susah untuk dijangkau. Daerah ini dikelilingi oleh Sungai Citarum lama dan sebagian Sungai Citarum baru. Secara geologis, wilayah yang sekarang ini ditinggali oleh sekitar 400 keluarga tersebut memiliki bentuk cekungan. Tempat yang tidak terlalu dekat dengan perkotaan dan dipisahkan oleh Sungai Citarum menjadikan Kampung Mahmud cukup sulit untuk disentuh oleh bangsa asing (Belanda), sehingga aman untuk dijadikan sebuah tempat untuk bersembunyi dan untuk mengembangkan ajaran Agama Islam pada masa itu.<sup>23</sup>

Dalam segi arsitektur, yang menjadi kekhasan yang bisa ditemukan adalah bumi adat atau rumah panggung tradisional orang Sunda, yang syarat akan filosofi kehidupan yang religius dan juga sederhana. Rumah panggung seperti ini dibangun dengan menggunakan bahan utamanya yaitu

---

<sup>22</sup> Rosyadi, "Komunitas Adat Kampung Mahmud Di Tengah Arus Perubahan." *Patanjala Jurnal : Penelitian sejarah dan Budaya* 3, No, 2 (2011): Hal. 339

<sup>23</sup> Rizal Saputra, "Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf." *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hal. 3-4



berupa bilik untuk tembok rumahnya dan kayu sebagai kerangka nya. Pendirian rumah panggung ini menghindari penggunaan tembok (bata), genteng barong, dan penggunaan kaca. Penggalan untuk membuat sumur awalnya juga tidak diperbolehkan disini. Hal ini terjadi dikarenakan. Menurut sesepuh desa, rumah adalah tempat untuk tinggal sementara, tidak untuk selamanya. Manusia seharusnya membangun pondasi melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menurut ajaran Islam tidak baik jika seorang manusia lebih memementingkan pembangunan fisik yang bersifat duniawi seperti membangun rumah. Seharusnya aktivitas lebih sering dilakukan di luar rumah yaitu beribadah di masjid, bersilaturahmi dengan tetangga, dan bekerja.

Menurut H. Syafei “Dengan rumah panggung, yang mencerminkan kesederhanaan, rasa iri dengki dan sombong tidak akan muncul dalam masyarakat. Yang penting itu beribadah, membangun pondasi iman dan takwa yang seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh”.

Namun pada saat ini sudah tidak banyak lagi ditemukan bentuk asli dari rumah adat di Kampung Mahmud. Pada jaman ini masyarakat telah banyak mendirikan rumah dengan menggunakan bahan tembok (bata). Sumur-sumur juga sudah cukup banyak ditemukan di kampung Mahmud. Perkara lain yang tidak diperbolehkan di Kampung Mahmud adalah memiara kambing dan angsa. Di Kampung Mahmud ini juga tidak diperbolehkan menggelar pertunjukan wayang, memukul go'ong dan menggelar pertunjukan jaipongan. Memang tidak ada larangan secara tertulis, akan tetapi biasanya jika aturan tersebut dilanggar akan menjadi bencana bagi yang melanggarnya. Bencana yang dimaksud yaitu berupa penyakit, kesulitan ekonomi, rusaknya hubungan rumah tangga, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Disisi lain, selain sebagai ulama Syeikh Abdul Manaf telah mengajarkan dan menanamkan rasa kesatuan, kebersamaan, kesederajatan sosial, saling tolong-menolong dan bergotong royong seperti yang telah diajarkan dalam Islam. Dengan karakter Syeikh Abdul Manaf sebagai pendiri kampung Mahmud yang seperti itu maka tidak akan salah lagi jika anak cucunya mewariskan keyakinan yang sama, yaitu beragama Islam. Ekspresi ke Islaman muncul dari berbagai aspek kehidupan yang terlihat pada desain penampilan, aktivitas keagamaan dan fasilitas yang mendukung kehidupan lainnya. Didalam pandangan mereka, karuhun merupakan leluhur atau nenek moyang yang memiliki andil yang sangat besar untuk kehidupan di Kampung Mahmud dan juga merupakan pejuang yang telah menyebarkan dan mempertahankan agama Islam.

Yang disebut karuhun di Kampung Mahmud yaitu:

1. Sembah Eyang Dalem Haji Abdul Manaf
2. Sembah Eyang Dalem Abdulah Gedug
3. Sembah Eyang Agung Zaenal Arif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Deliusno, “Kampung Adat Mahmud Pusat Penyebaran Islam Di Bandung,” 2013, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13286737/kampung-adat-mahmud-pusat-penyebaran-islam-di-bandung>.

<sup>25</sup> Suciati, “Makna Simbol Artepak Dan Upacara Adat Di Lingkungan Kampung Mahmud Kota Bandung.” *Jurnal FPTK UPI*, n.d., Hal. 3

Aturan-aturan dan ajaran-ajaran ini ditanamkan bersamaan melalui amanat pendirian rumah yang sama yaitu berbentuk rumah panggung, larangan rumah bertembok, penggalian sumur serta penggunaan kaca. Aturanaturan ini dibuat karena semua itu memiliki alasan, salah satunya yaitu jika membangun rumah menggunakan tembok, maka rumah tersebut tidak akan fleksibel ketika ada guncangan dan rumah tersebut akan mudah ambruk. Di lain sisi, larangan atau pantangan ini yaitu untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan bagi masyarakat Kampung Mahmud, dan melalui ajaran-ajaran ini dapat membuat Kampung Mahmud menjadi aman, tenang, nyaman dan asri.<sup>26</sup> Kampung Mahmud mempunyai sebuah arti nama, yaitu tempat yang bersejarah dan terpuji atau terhormat. Kampung Mahmud pada jaman sekarang ini terdiri atas satu RW dan dua RT.

Makam Syeikh Abdul Manaf berada di bawah pohon beringin yang lumayan besar yang terletak pada sebuah tempat yang semi terbuka mirip seperti padepokan. Di dekat makam Syeikh Abdul Manaf, terdapat juga banyak kuburan lain, yang menurut warga, kuburan-kuburan ini adalah kuburan keluarga dan keturunan dari Syeikh Abdul Manaf. Tepat pada sebelah makam Syeikh Abdul Manaf ada sebuah makam, yang menurut bapak H. Syafi'i adalah makam dari istri Syeikh Abdul Manaf, yakni Eyang Emas Sajem. Tidak terlalu jauh dari makam Syeikh Abdul Manaf, tepatnya terletak di sebelah kanan makam Syeikh Abdul Manaf, ada sebuah makam dari Murid Syeikh Abdul Manaf, yaitu Eyang Agung Zaenal Arif.

Banyak peziarah yang datang ke makam Syeikh Abdul Manaf setiap harinya. Tetapi puncak keramaian para peziarah biasanya terjadi ketika malam jumat, terutama ketika malam jumat kliwon. Selain malam jumat kliwon, pada malam hari besar Islam, seperti malam satu Rajab para peziarah bertambah jumlahnya. Orang yang berziarah di makam Syeikh Abdul Manaf datang dari berbagai penjuru daerah, yang paling sering biasanya dari daerah Jawa Barat itu sendiri.

Namun, terdapat pula peziarah yang datang dari luar provinsi Jawa Barat, sama seperti di makam para wali lainnya. Tetapi orang-orang yang berziarah tersebut tetap saja banyak didominasi oleh masyarakat Bandung dan sekitarnya, seperti Sumedang. Sebagian dari masyarakat Bandung ketika hendak berziarah ke makam Walisongo, mereka biasanya terlebih dahulu pergi berziarah ke makam Syeikh Abdul Manaf. Dari kawasan Bandung Raya, para peziarah di makam Syeikh Abdul Manaf sangat di dominasi oleh peziarah yang berasal dari daerah Cililin. Para peziarah di makam Syeikh Abdul Manaf terdiri atas berbagai golongan yang beragam, seperti dari kalangan jamaah pengajian, pekerja, santri, ataupun masyarakat biasa yang datang secara individu. Sebagian dari para peziarah ini, ketika sedang berziarah di makam Syeikh Abdul Manaf, bermalam di Kampung Mahmud, lebih tepatnya di Masjid Agung Mahmud.<sup>27</sup>

### **C. Warisan Budaya Dari Syeikh Abdul Manaf**

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peran Syeikh Abdul Manaf pada masa lalu hingga saat ini sebagai tokoh sekaligus Ulama, sangat dihormati. Bukan hanya oleh masyarakat setempat tetapi

---

<sup>26</sup> Rizal Saputra, "Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf." *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hal 5

<sup>27</sup> Afghoni dan Ade Slamet, "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)." *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018), Hal. 20

hampir di seluruh Tatar Sunda, khususnya daerah Bandung dan Sekitarnya. Mengenai tata cara hidup masyarakat adat Kampung Mahmud, baik yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun yang berkaitan dengan keyakinan agama, tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Kampung Mahmud selain tidak banyak terpengaruh oleh dunia luar, juga taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>28</sup>

Hal ini jelas beralasan, dikarenakan dahulu di Kampung Mahmud ini terdapat tokoh agama yang kuat, bahkan hingga saat ini makamnya sering diziarahi oleh banyak orang, baik oleh masyarakat setempat, maupun masyarakat luar. Sebagai pedoman kehidupan dan sistem nilai didalam kehidupan masyarakat adat Kampung Mahmud adalah ajaran Agama Islam. Aturan-aturan islamlah yang dijadikan titik acuan dalam menentukan hidup mereka, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan yang selalu dilakukannya.

Adapun masalah yang berkaitan dengan adat istiadat, pada dasarnya terdapat persamaan dengan masyarakat lainnya, hanya beberapa hal yang dianggap berbeda dengan masyarakat lainnya di wilayah Jawa Barat. Masalah adat ini bisa dikatakan sebagai ciri yang membedakannya atau dapat disebut juga suatu keistimewaan masyarakat adat Kampung Mahmud. Ada juga adat kebiasaan yang hingga saat ini masih diyakini, yaitu tidak boleh mendirikan rumah dari tembok (bata), tidak boleh ada kaca, tidak boleh membuat sumur, tidak boleh memukul goong, serta tidak diperbolehkan memelihara angsa. Namun karena keadaan darurat terdapat beberapa pantangan yang sekarang sudah tidak dijalankan, ketika suatu pantangan itu tidak dijalankan sesuai aturan karena keadaan darurat, masyarakat akan meminta petunjuk serta akan mengirimkan doa kepada karuhun.

Walaupun terdapat adat atau kebiasaan yang dianggap masyarakat Kampung Mahmud tabu, hal ini tidak dapat dilepaskan dari konsep islamnya. Jadi pandangan mereka terhadap adat istiadat, hanya semata-mata adat istiadat bukan dari ajaran yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rosul. Walaupun pada umumnya pantangan atau tabu ini bisa juga dikategorikan kedalam lingkup adat istiadat, tetapi selain memiliki sifat-sifat yang lebih khusus juga bisa dikategorikan sebagai sistem kepercayaan.

Tabu memiliki arti suatu usaha untuk menghindari diri dari suatu perbuatan tertentu, karena jika perbuatan tersebut dilakukan, maka dapat menyebabkan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan. Pantangan atau tabu adalah hukum yang paling tua didalam kehidupan manusia, dengan cara mematuhi pantangan tersebut maka masyarakat dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (singgih Wibisono: 1972: 13). Didalam kehidupan masyarakat Sunda, pantangan atau tabu sering disebut cadu atau pacaduan dan terkhusus bagi masyarakat adat Kampung Mahmud pacaduan ini masih diyakini dan tidak ada yang melanggarnya.<sup>29</sup>

Kampung Mahmud dalam mewariskan budaya leluhur berangkat dari apa yang dipahaminya secara langsung ataupun tidak, telah berpengaruh pada pemahaman serta pengetahuan

---

<sup>28</sup> Rizal Saputra, "Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf." *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hal. 39

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 40

para tokoh adat sebagai suatu warisan dari leluhur. Jadi, momentum yang sangat berpengaruh dalam mewariskan nilai-nilai budaya leluhur dari para tokoh adat kepada generasi sekarang ini yaitu dengan cara mengajarkannya melalui peringatan dari berbagai acara besar adat yang memiliki kaitan dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Proses interaksi ini secara sadar maupun tidak, dapat menumbuhkan pola pikir generasi sekarang ini agar selalu menjaga dan menjalankan apa yang sudah dijalani oleh leluhurnya. Karena ini merupakan amanat yang diberikan oleh karuhun agar nilai-nilai budaya di Kampung Mahmud tidak luntur akibat perkembangan jaman, dan pewarisan nilai-nilai budaya ini dapat disadari oleh generasi saat ini agar terus menjalankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Banyaknya pantangan di Kampung Mahmud ini selain untuk menanamkan nilai-nilai Keislaman dan Budaya, larangan atau pantangan ini diberlakukan agar Kampung Mahmud menjadi kampung yang aman dan tentram. Hingga saat ini amanat berupa larangan dari leluhur mereka, masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Kampung Mahmud. Dan diantara mereka tidak ada yang berani melanggarnya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Kampung Adat Mahmud pada era globalisasi dan modernisasi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam masyarakat Kampung Mahmud itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar Kampung Mahmud, namun memberikan peranan yang penting bagi pembentukan dan pembangunan masyarakat Kampung Mahmud.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan bertahannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi ini karena masih banyaknya sesepuh Kampung Mahmud yang sangat hafal dan tahu betul mengenai riwayat dan ajaran dari Waliyullah Syeikh Abdul Manaf, dan masih terjaganya konsep “pamali”, meskipun tidak sebanyak dahulu dan tidak sesakral dahulu. Keberadaan sesepuh ini adalah hal yang sangat sentral dalam masyarakat adat, baik yang bercorak Islam atau pun tidak. Sesepuh adalah orang yang paling di tuakan dalam hal usia, ilmu, dan pengalamannya. Sehingga hal yang menyangkut mengenai pengaturan masyarakat adat, yaitu dilakukan oleh sesepuh tersebut. Tidak setiap orang bisa menjadi sesepuh. Sesepuh merupakan manusia pilihan. Biasanya sesepuh harus merupakan keturunan langsung dari pendiri masyarakat adat tersebut. Atau setidaknya ada silsilah keturunan dari yang terdahulunya.

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan bertahannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi ini adalah perhatian dari pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi, menjaga, dan melestarikan daerah adat yang sudah ada sejak lama. Keberadaan pemerintah bagi masyarakat adat pada saat ini begitu diperlukan. Pelestarian masyarakat adat oleh pemerintah biasanya melalui kebijakan-kebijakan yang telah dibuat. Dengan dijadikan sebagai daerah wisata budaya, maka sarana dan prasarana akan

---

<sup>30</sup> Vera Hermawan, “Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud,” *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2019, hal.66–69.

diperbaiki, adat budaya akan dilindungi, sehingga eksistensi masyarakat adat akan tetap terjaga dan lestari sebagai salah satu tonggak peradaban bangsa.<sup>31</sup>

Konon katanya, jika terdapat aturan atau pantangan yang dilanggar maka akan menyebabkan terjadinya suatu hal yang tidak di inginkan yang akan datang dalam waktu dekat, baik berupa musibah kebakaran maupun suatu musibah yang akan ditimpa oleh anggota keluarga. Bahkan pada tahun sebelum 1960 an, barang elektronik seperti radio, televisi tidak ada. Pernah ada suatu kejadian, sebuah radio yang sedang dinyalakan menjadi rusak hingga hancur. Namun kondisi lingkungan di kawasan Kampung Mahmud saat ini telah banyak berubah, air di sungai citarum yang pada awalnya dijadikan salah satu sumber bagi kehidupan, kini airnya sudah sangat tercemar oleh limbah, kondisinya kini sudah keruh, tidak jernih seperti dulu lagi dan kini tidak bisa digunakan lagi untuk keperluan hidup sehari-hari. Karena sungai citarum sekarang sudah tercemar, kini hampir disetiap rumah memiliki sumur. Untuk menggali dan membuat sumur sebelumnya mereka telah memohon petunjuk Nya dan mengirimkan doa kepada karuhun. Demikian juga dengan alat elektronik, saat ini hampir setiap rumah terdapat alat elektronik. Adapun mengenai bangunan rumah, binatang peliharaan angsa, dan goong besar, masyarakat tidak berani dan enggan melanggarnya.<sup>32</sup>

## **Simpulan**

Dilihat dari namanya, sangat jelas Syeikh Abdul Manaf merupakan orang yang memeluk Agama Islam. Sebagai seorang dari keturunan wali, beliau memiliki derajat keislaman yang tidak dapat diragukan lagi. Syekh Abdul Manaf juga bertasawuf dengan cara menjauh dari semua kemewahan yang memiliki sifat duniawi, dan sangat cinta kesederhanaan didalam hidupnya.<sup>33</sup> Syeikh Abdul Manaf merupakan orang pertama yang menyebarkan islam di kawasan Bandung Raya (priangan) pada abad ke 17 hingga 18 M. Ketika Syeikh Abdul Manaf melakukan penyebaran Agama Islam di kawasan Bandung dan sekitarnya, Syeikh Abdul Manaf dibantu oleh dua orang murid, yang bernama Eyang Agung Zaenal Arif dan Eyang Abdullah Gedug. Syeikh Abdul Manaf juga telah mendirikan pesantren yang bernama al-Mahmudiyah Salafiyah.<sup>34</sup> Kampung Mahmud menjadi tempat pusat penyebaran agama Islam di wilayah Bandung Raya. Menurut bapak H. Syafi'i, nama Mahmud berasal dari kata al-

---

<sup>31</sup> Trisna Sukmayadi, "Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional PKnUnnes* 2, no. 1 (2018): 19–20.

<sup>32</sup> Rizal Saputra, "Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf." *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hal. 41

<sup>33</sup> Suciati, "Makna Simbol Artepak Dan Upacara Adat Di Lingkungan Kampung Mahmud Kota Bandung." *Jurnal FPTK UPI*, n.d., Hal. 3

<sup>34</sup> Afghoni dan Ade Slamet, "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): Hal. 19

Mahmudiyah, yang berarti terpuji, tersohor dan terhormat.<sup>35</sup>

Setelah Syeikh Abdul Manaf meninggal dunia, Syeikh Abdul Manaf dikuburkan di Kampung Mahmud, yang merupakan kampung yang didirikannya. Makamnya masih terjaga dan terpelihara sampai sekarang, bahkan dikeramatkan oleh anak cucu keturunan masyarakat Kampung Mahmud. Dan saat ini makam Syeikh Abdul Manaf lebih banyak dikenal sebagai Makom Mahmud, sebagaimana tulisan yang terpampang di pintu masuk Kampung Mahmud. Setelah beliau wafat, tampuk kepemimpinan Kampung Mahmud dilanjutkan oleh anak-anaknya. Jika terdapat anak-anaknya yang tidak menjadi ketua adat, biasanya mereka memiliki peran menjadi tokoh agama.<sup>36</sup>

Di Kampung Mahmud tidak diperbolehkan adanya suara alat musik, bedug dan pemeliharaan hewan seperti kambing dan angsa. Lokasi yang dekat dengan sungai Citarum ini ternyata merupakan pilihan tempat yang strategis bagi Syekh Abdul Manaf ditengah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda ini. Dahulunya Kampung Mahmud merupakan sebuah rawa yang sangat susah untuk dijangkau. Daerah ini dikelilingi oleh Sungai Citarum lama dan sebagian Sungai Citarum baru. Secara geologis, wilayah yang sekarang ini ditinggali oleh sekitar 400 keluarga tersebut memiliki bentuk cekungan. Tempat yang tidak terlalu dekat dengan perkotaan dan dipisahkan oleh Sungai Citarum menjadikan Kampung Mahmud cukup sulit untuk disentuh oleh bangsa asing (Belanda), sehingga aman untuk dijadikan sebuah tempat untuk bersembunyi dan untuk mengembangkan ajaran Agama Islam pada masa itu.<sup>37</sup>

## **Daftar Sumber**

- Afghoni dan Slamet, Ade. (2018). "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis (Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud)." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. CV . Jejak*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak,
- Deliusno. "Kampung Adat Mahmud Pusat Penyebaran Islam Di Bandung," 2013.  
<https://nationalgeographic.grid.id/read/13286737/kampung-adatmahmud-pusat-penyebaran-islam-di-bandung>.
- Fadila, Zikri. (2018). *.Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku Di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Fajriudin. (2018). *.Historiografi Islam: Konsep Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Pramedia Group,
- Hasbullah, Moeflich. (2011). "Raden Haji Abdul Manaf, Ulama Sunda Di

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>36</sup> Rosyadi, "Komunitas Adat Kampung Mahmud Di Tengah Arus Perubahan." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 3, no. 2. Hal. 338-339

<sup>37</sup> Rizal Saputra, "Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf." *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Hal. 3-4

- Bandung Selatan Abad Ke-17/18 Yang Meninggalkan Kampung Ziarah Yang Unik,” 1–2, Hermawan, Vera. “Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud.” *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2019, 66–69.
- Kartika, Hendro dan Thohir, Ajid. “Aktivitas Dakwah K.H. Muhammad Yahya Di Cimahi Tahun 1947-2009.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2020): 95.
- Lubis, Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Morissan. (2019). *.Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nuron, H. (2020, November 14). Aktivitas Syekh Abdul Manaf dalam Menyebarkan Islam. (Febri Nugraha, Interviewer)
- Rosyadi. ((2011) “Komunitas Adat Kampung Mahmud Di Tengah Arus Perubahan.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 338–39.
- Saputra, Rizal.( 2016). “Warisan Kultural Syekh Eyang Abdul Manaf.” *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
- Suciati. “Makna Simbol Artepak Dan Upacara Adat Di Lingkungan Kampung Mahmud Kota Bandung.” *Jurnal FPTK UPI*, n.d., 3.
- Sukmayadi, Trisna. “Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa.” *Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes* 2, no. 1 (2018): 19–20.
- Sulasman. (2014). *.Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia,